

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

TNI - AD adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI - AD) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan negara Republik Indonesia di darat. TNI - AD sebagai bagian dari TNI - AD merupakan komponen utama di dalam pertahanan negara (UU RI nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara) yang memiliki tugas pokok yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (UU RI nomor 34 tahun 2004 tentang TNI). TNI - AD baik Satuan Tempur (Satpur), Bantuan Tempur (Banpur), Badan Pelaksana (Balaksa), Lembaga Pendidikan (Lemdik) dan Satuan Kowil (Komando Kewilayahan) dituntut untuk mampu melaksanakan upaya, pekerjaan dan tindakan untuk membangun lingkungan operasi dalam rangka mewujudkan ruang, alat dan kondisi juang yang tangguh, guna mendukung tercapainya tugas pokok TNI – AD.

Komando Daerah Militer III/Siliwangi merupakan Komando Utama Pembinaan dan Operasional yang bersifat kewilayahan dan merupakan Kompartemen Strategis Matra Darat yang berkedudukan langsung di bawah Kasad dan Panglima TNI - AD, dengan tugas pokok menyelenggarakan pembinaan kemampuan, kekuatan dan gelar kekuatan, menyelenggarakan pembinaan teritorial untuk menyiapkan wilayah pertahanan di darat dan menjaga keamanan negara, Komando Daerah Militer III/Siliwangi sebagai kekuatan pertahanan Negara matra darat melaksanakan tugas-tugas TNI - AD yang dilakukan dengan pola Operasi Militer untuk Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP) dalam rangka menjalankan fungsi TNI - AD sebagai penangkal, penindak dan pemulih

Komando Daerah Militer III/Siliwangi merupakan Kotama Pembinaan TNI - AD dan Kotama Ops TNI - AD yang digelar di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. Kondisi kekuatan Komando Daerah Militer III/Siliwangi secara organisasi terdiri dari eselon pimpinan, eselon pembantu pimpinan, eselon pelayanan, eselon badan pelaksana dan eselon pelaksana.

Pada eselon pelaksana meliputi 4 Komando Resort Militer (Korem 061/Surya Kencana, Korem 062/Taruma Negara, Korem 063/Sunan Gunung Jati, dan Korem 064/Maulana Yusuf), 24 Komando Distrik Militer (Kodim 0607/Sukabumi, Kodim 0608/Cianjur, Kodim 0621/Kab.Bogor, Kodim 0622/Kab.Sukabumi, Kodim 0609/Cimahi, Kodim 0610/Sumedang, Kodim 0611/Garut, Kodim 0612/Tasikmalaya, Kodim 0613/Ciamis, Kodim 0624/Kab. Bandung, Kodim 0604/Karawang, Kodim 0605/Subang, Kodim 0614/Kota Cirebon, Kodim 0615/Kuningan, Kodim 0616/Indramayu, Kodim 0617/Majalengka, Kodim 0619/Purwakarta, Kodim 0620/Kab.Cirebon, Kodim 0601/Pandeglang, Kodim 0603/Lebak, Kodim 0623/Cilegon, Kodim 0602/Serang, Kodim 0606/Kota Bogor, Kodim 0618/Kota Bandung, 1 Brigade Infanteri (Brigif 15/Kujang II), 6 Batalyon Infanteri (Yonif 300 R/BJW, Yonif 310/KK, Yonif 312/KH, Yonif 301/PKS, Yonif 315/GRD, Yonif 320/BP), 2 Batalyon Artileri Medan (Yonarmed 4/105 GS/Parahyangan, Yonarmed 5/105 Tarik/PG), 2 Batalyon Artileri Pertahanan Udara (Yonarhanud 3/YBY, Yonarhanud 14/PWY), 1 Batalyon Zeni Tempur (Yonzipur 3/YW), 1 Batalyon kavaleri (Yonkav 4/KC), 1 Kompi Kavaleri (Kikavser 4/THC) dan Deninteldam III/Siliwangi.

Komando Daerah Militer III/Siliwangi memiliki Prajurit sebanyak 24.631 orang, dengan total beserta keluarga 76.531 orang. Dari data Prajurit yang terdata di satuan jajaran Komando Daerah Militer III/Siliwangi saat ini belum memenuhi kebutuhan organisasi sepenuhnya, dengan masih adanya kekosongan Prajurit di satuan – satuan baik Perwira, Bintara, Tamtama dan PNS. Dengan demikian masih perlu adanya penambahan Prajurit sesuai kepangkatan untuk memenuhi kekosongan jabatan yang ada saat ini, sehingga kekuatan Prajurit disatuan jajaran dapat ideal sesuai dengan tuntutan tugas masing -masing. Salah satu faktor penting yang mendukung pelaksanaan tugas prajurit di satuan adalah kesehatan jiwa dan kebugaran fisik. Sebagai manusia biasa, prajurit diharapkan memiliki ketahanan mental yang baik dan kekebalan yang prima. Walaupun secara umum prajurit TNI AD dikenal memiliki pendidikan mental yang kuat, kenyataannya tidak jarang terjadi pelanggaran yang bersumber dari kelemahan individu. Fenomena ini tampak dari masih

adanya bentrokan antara TNI AD dan Polri, tindakan kekerasan, serta pelanggaran yang berkaitan dengan kedisiplinan, termasuk kedisiplinan keagamaan.¹

Selain itu masih banyak perspektif negatif umum tentang TNI - AD, seperti banyaknya kekerasan dalam kehidupan militer, memiliki sifat otoriter, hingga kelumrahan atas perilaku sewenang-wenang dari atasan ke bawahan.

Dari data pelanggaran Prajurit Komando Daerah Militer III/Siliwangi pada bulan Maret 2022 sebanyak 24 Kasus yang melibatkan 24 Prajurit dengan dengan jenis pelanggaran sebagai berikut :

1. THTI (Tidak hadir tanpa ijin), melibatkan 7 Prajurit.
2. Desersi, melibatkan 3 Prajurit.
3. Penganiayaan, melibatkan 1 Prajurit.
4. Pelanggaran Disiplin, melibatkan 1 Prajurit.
5. KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga), melibatkan 4 Prajurit.
6. Asusila, melibatkan 2 Prajurit.
7. Asusila dan penipuan, melibatkan 1 Prajurit.
8. Asusila KBT dan THTI, melibatkan 1 Prajurit.
9. Penipuan, melibatkan 1 Prajurit.
10. Tidak menaati perintah dinas, melibatkan 1 Prajurit.
11. Perselingkuhan, melibatkan 1 Prajurit.
12. Laka lalin (Kecelakaan lalulintas), melibatkan 1 Prajurit.

Dari beberapa pelanggaran yang terjadi dilingkungan Komando Daerah Militer III/Siliwangi, yang dilakukan oleh Prajurit jajaran maka perlu adanya perbaikan sehingga tidak terjadi pelanggaran dikemudian hari yang salah satunya dengan cara membangun pribadi Prajurit TNI - AD bermental tangguh diemban oleh fungsi pembinaan mental. Pembinaan mental rohani Islam bertujuan menyiapkan kemampuan dan kekuatan prajurit TNI - AD sebagai insan hamba Allah, insan warga negara yang nasional dan insan prajurit TNI - AD yang militan. Tentunya sebagai aparatur negara, prajurit TNI - AD seharusnya tidak menjadi orang-orang yang mudah tersulut emosi, menjadi orang-orang yang dangkal dan minim pengetahuannya tentang agama. Oleh karena itu selaras dengan pernyataan sebelumnya, maka

¹ A. Ilyas, "Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD," Jurnal Sosial Humaniora 7, no. 2 (2016), diakses 11 September 2025, https://ojs.unida.ac.id/index.php/JSH/article/view/489.

dibutuhkan upaya meningkatkan pengetahuan dan penghayatan bagi TNI - AD serta keluarganya. upaya ini telah terlaksana dalam kegiatan Bintel (Pembinaan Mental).

Guna untuk mendukung keberhasilan tugas TNI - AD di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, “setiap satuan tersebut harus berada dalam kondisi yang siap secara operasional, maka kesiapannya sangat dipengaruhi oleh kondisi Prajurit yang didalamnya terdapat unsur mental, karena baik buruknya mental prajurit akan menentukan kualitas dari satuan tersebut”.²

Pembinaan mental rohani Islam merupakan bagian dari pembinaan Prajurit sesuai fungsi dan tugas yaitu membina mental, sehingga perilaku prajurit TNI - AD sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Peran pembinaan mental rohani Islam sudah mewarnai jati diri sejak perjuangan merebut, kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang. Agar jati diri TNI - AD tetap terjaga yaitu sebagai tentara rakyat, pejuang, nasional dan profesional itu tetap terpelihara, maka pembinaan mental dilakukan secara bertahap dan berlanjut. Untuk itu, perlu kesamaan persepsi setiap unsur pimpinan tentang Bintel Fungsi Komando (BFK), sehingga kegiatan pembinaan mental tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.³ Artinya, segala kegiatan dan pelaksanaannya adalah merupakan fungsi komando sepenuhnya kewenangan, tanggung jawab dari pimpinan atau komandan satuan masing-masing. Kapan dilaksanakan pembinaan mental, metode dan materi apa yang sesuai dengan kebutuhan melalui kegiatan yang bertahap, bertingkat dan berlanjut. Adapun metode dalam pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit, yaitu:

1. Perawatan rohani Islam dalam bentuk pelayanan rohani melalui kegiatan peribadatan, penyempahan, perawatan jenazah, takziah, do'a serta pelayanan administrasi dan bimbingan masalah NTCR (Nikah, Talak, Cerai, Rujuk).
2. Bimbingan rohani Islam dalam bentuk penataran, kursus, pendidikan agama, pengajian dan pengkajian terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama bagi umat Islam dilingkungan TNI - AD.

² Mabesad, *Pembekalan Kader Pembinaan Mental Terpadu Jajaran Angkatan Darat* (Jakarta: Disbintalad, 2007).

³ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintel TNI AD* (Jakarta: Disbintalad, 2012).

3. Penyuluhan rohani Islam dalam bentuk kegiatan seperti ceramah agama, dakwah, siaran mimbar agama melalui media cetak dan elektronika serta peringatan hari-hari besar Islam.⁴

Karakter yang sangat penting untuk dimiliki prajurit adalah karakter religius. Prajurit TNI - AD akan semakin menghayati imannya justru dengan melaksanakan tugasnya sebagai tentara, sekalipun bentuknya latihan sehingga. Prajurit TNI - AD dapat semakin memperdalam penghayatan akan makna religiusitas. Tanpa memperdalam penghayatan itu para prajurit akan mengalami kesukaran dalam menemukan bagaimana menguatkan karakter religius. Melalui kegiatan pembinaan mental, para prajurit dilatih terus menerus dan diajak untuk mengembangkan kereligiusan. “Pembinaan mental berfungsi menyelenggarakan pembinaan mental bagi Prajurit TNI - AD dan keluarganya dengan tujuan mewujudkan mental yang dimiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia)”.⁵

Sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan negara, pembentukan karakter merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan oleh satuan militer. Pembentukan karakter merupakan salah satu kebijakan nasional pemerintah. Karakter yang sangat penting dimiliki prajurit yaitu karakter Religius dan karakter disiplin dalam diri, karena apabila seorang prajurit sudah mempunyai karakter tersebut maka sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri, dan apabila ingin menjadi orang yang jauh lebih baik dapat dimulai disiplin diri, mulai dengan disiplin waktu hingga peraturan yang telah ditetapkan kepada setiap dirinya sendiri.

Untuk itu perlu adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan kontrol yang tepat dalam pelaksanaan pembinaan mental. Adapun aspek dalam pembinaan mental dilingkungan “Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU) terdiri aspek rohani, ideologi dan kejuangan. Pembinaan mental rohani Islam diharapkan para prajurit memelihara meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi akhlak atau moral sesuai ajaran agama”.⁶

⁴ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Buku Petunjuk Tentang Pembinaan Mental Rohani* (Jakarta: Disbintalad, 2003).

⁵ Anonim, *Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI* (Jakarta: Pinaka Baladika, 2012).

⁶ Mabesad, *Organisasi dan Tugas Pembinaan Mental Angkatan Darat (Orgas Bintaldam)* (Jakarta: Disbintalad, 2011).

Dari aspek pembinaan mental ideologi “untuk membina kesadaran mental prajurit sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila guna mewujudkan prajurit yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.⁷

Dalam aspek pembinaan ini, diharapkan agar para prajurit itu memiliki jiwa yang nasional, disiplin, solid dan komitmen terhadap tugas dimanapun berada. “Aspek pembinaan mental yang ketiga adalah mental kejuangan dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memantapkan kondisi jiwa para prajurit agar memiliki militansi mencerminkan sikap rela untuk berkorban, tahan menderita, tidak mudah berputus asa, pantang menyerah, memegang teguh jiwa patriot serta senantiasa mendahulukan demi kepentingan bangsa dan negara”.⁸ Ketiga aspek mental tersebut harus seimbang, artinya kalau hanya mental rohani akan menjadi prajurit berjiwa sempit. Jika hanya berbekal mental ideologi, menjadi prajurit nasionalis tetapi tidak bermoral tidak memiliki jiwa kejuangan.

Apabila mental kejuangan saja akan menjadi prajurit militan tetapi tidak bermoral, dan tidak berjiwa nasional. “Maka pembinaan mental harus dikelola dengan baik artinya perencanaan harus diorganisasi, diarahkan dan dikendalikan selanjutnya pengorganisasian harus direncanakan, diarahkan serta dikendalikan”.⁹

Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar senantiasa memiliki sikap dan pandangan hidup yang tepat dan benar yang akan menyehatkan mentalnya dan membahagiakan hidupnya, yaitu dengan senantiasa membersihkan jiwanya dari berbagai penyakit jiwa. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW : “Ingatlah bahwa pada jasadmu ada segumpal darah, jika segumpal darah tersebut sehat, maka sehatlah seluruh amalnya, dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh amalnya. Ingatlah bahwa segumpal darah itu adalah hati”. Untuk memiliki hati yang bersih maka diperlukan pendidikan hati sebagaimana yang diajarkan oleh para ahli tasawuf, yang dimulai dari al-bidayah (permulaan) yaitu ingin berjumpa dengan Allah, diikuti dengan kesungguhan dalam memperjuangkannya dengan mujahadah, diikuti dengan muhasabah (introspeksi diri), dan mu’aqabah (menghukum diri sendiri, karena kesalahan dan berbuat dosa, dan diikuti dengan mu’atabah, bertaubat dan menyesali kesalahan, dan akhirnya mukasyafah (terbukanya tabir penghalang) antara dirinya dengan Tuhan.¹⁰

⁷ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD* (Jakarta: Disbintalad, 2012).

⁸ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Bintal Fungsi Komando (BFK)* (Jakarta: Disbintalad, 2012).

⁹ H. Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁰ P. Supiatin dan S. Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011).

Kunci lainnya guna memiliki mental yang sehat adalah dengan senantiasa ingat kepada Allah, tidak terpedaya oleh dunia yang menyebabkan ia menjadi orang yang *ghafilun* (orang yang lupa) yang menurut al-Qur'an surat al-A'raf (7) ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf [7]:179):

Menjadi orang yang *ghafilun* (orang yang lupa), menurut Mustafa al- Maraghy, penyebabnya ada dua; yakni:

Pertama ia tidak mau memahami keagungan Allah dengan hatinya. Yakni orang-orang yang yang tidak mau memahami dengan hatinya tentang segala sesuatu yang menyebabkan kesucian jiwanya (kesehatan mentalnya), yaitu mengesakan (tauhidullah) semata, menjauhkan diri dari khurafah, dugaandugaan, merendahkan dan mengecilkan Allah SWT. Kedua, ia tidak mau memahami ayat-ayat Allah yang ada di alam jagat raya, di dalam dirinya dan di dalam al-Qur'an melalui penglihatan (observasi, eksperimen, studi lapangan, dan sebagainya) serta pemikirannya untuk memahami hakikat, hikmah dan ajaran yang berada di balik ayat-ayat tersebut, yakni ayat-ayat Allah, keagungan dan kemahakuasaan Allah yang terdapat pada ciptaanya.¹¹

Jika orang tidak mau membersihkan dirinya dari pengaruh dunia yang menyebabkan lupa pada Tuhan, yakni hati, pancaindera dan akal pikirannya tertutup dari memahami ayat-ayat Allah, maka orang tersebut tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi, dan orang itulah yang disebut *al-ghafilun* yang diancam dengan siksaan neraka di akhirat nanti. Untuk itulah pentingnya pembinaan mental bagi manusia pada umumnya perlu dikelola dengan baik.

Hal ini yang tidak kalah penting bagi prajurit sejak awal pembentukan sampai pensiun mengalami apa yang disebut *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). “Tindakan ini biasa dilakukan oleh para pimpinan atau komandan, agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya, bisa memotivasi para anggota agar tugas pokok satuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik”.¹² Idealnya bahwa kegiatan pembinaan mental rohani itu harus

¹¹ M. M. A-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*, vol. 28, terj. A. Bakar (Semarang: CV. Toha Putra, 1993).

¹² Dinas Penerangan Angkatan Darat, *Yudhagama Jurnal: Media Informasi dan Komunikasi TNI-AD* (Jakarta: Dispenad, 2008).

berjalan dengan baik dalam membentuk mental prajurit yang baik serta memiliki fisik prima. Oleh sebab itu kegiatan pembinaan mental rohani islami prajurit itu harus menggunakan fungsi manajemen, sehingga lebih terarah dalam mencapai sasaran dan tujuan.

Robbins dan Coulter (2004) dalam Rusdiana dan Irfan (2014), mengidentifikasi tentang pentingnya manajemen yang didefinisikan oleh beberapa para ahli diantaranya:

- (1) tidak ada definisi manajemen yang dapat diterima secara universal (Handoko1997).
- (2) manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Follet 2008).
- (3) manajemen adalah proses pengoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif, efisien dan melalui orang lain.¹³

Secara garis besar, terdapat lima elemen penting yang membentuk manajemen. Menurut Jusuf yang dikutip oleh lima elemen tersebut adalah: “Visi dan Misi, Analisis Internal, Analisis Eksternal, Pilihan Strategi (*Strategy Choices*) dan Strategi Implementasi”.¹⁴

Kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI - AD dan PNS dilingkungan Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi adalah diarahkan untuk mewujudkan suatu kondisi ketahanan mental spiritual dalam rangka mendukung tugas pokok, maka perlu adanya suatu perencanaan dan persiapan yang matang. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam, tidak menjadi solusi bagi pelaksanaan pembinaan mental. Dikarenakan kegiatan pembinaan mental rohani Islam Untuk itu, menawarkan *framework* pengembangan *human capital*, dibangun atas empat komponen yakni, pengetahuan, (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*), yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau asset suatu organisasi”.¹⁵

Studi awal dilakukan peneliti sejak menjabat di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi sampai sekarang, Januari 2022, hasil observasi masih ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam kepada prajurit di Komando Daerah Militer III/Siliwangi belum berjalan secara maksimal dan kegiatannya kurang bervariasi. Kondisi tersebut mengakibatkan para prajurit di Komando Daerah Militer III/Siliwangi belum sepenuhnya memiliki karakter religius, hal ini terlihat dari kesadaran para prajurit melaksanakan shalat tepat waktu dan jarang sekali hadir dalam majelis taklim atau pengajian yang dilaksanakan. Karena sejatinya ukuran prajurit yang hebat bukan hanya memiliki fisik

¹³ A. Rusdiana dan Moch. Irfan, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹⁴ E. R. Parrangan, “Analisis Strategi Perusahaan dalam Ekspansi Pasar Luar Negeri (Studi Kasus pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam Akuisisi Thang Long Cement Company di Vietnam),” **Jurnal Administrasi Bisnis** 26, no. 2 (2015)

¹⁵ A. Rusdiana dan T. Ibrahim, *Manajemen Pengembangan Human Capital* (Bandung: Yarama Widya, 2020).

jasmani kuat dan bisa menjalankan tugas sesuai fungsi dan jabatannya serta tidak pernah melanggar aturan hukum yang berlaku akan tetapi juga memiliki karakter Religius yang tercermin dalam keikutsertaannya dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Komando Daerah Militer III/Siliwangi.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mencoba menganalisis “manajemen pembinaan mental rohani untuk dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka membina, memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi moral dan mental bagi prajurit sehingga dapat mendukung keberhasilan tugas TNI - AD”.¹⁶

Berawal dari permasalahan diatas, tentang banyaknya pelanggaran yang terjadi pada Prajurit Komando Daerah Militer III/Siliwangi sehingga pelaksanaan manajemen pembinaan mental rohani Islam belum optimal, serta belum adanya acuan dan aturan ketentuan atau prosedur tetap (protap) pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani, di jajaran Komando Daerah Militer III/Siliwangi dan umumnya di jajaran TNI - AD. Maka pada kesempatan ini, peneliti merasa sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam dan terperinci terkait dengan pengembangan ilmu manajemen pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan karakter Religius Prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi agar terbentuk karakter prajurit yang diharapkan. Dengan kajian ini diharapkan dapat menabih wawasan keilmuan manajemen Pendidikan Islam; Secara taktis dapat diaplikasikan dalam pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan karakter religius Prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi. Yang selama ini belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Adapaun keunggulan/*novelty* penelitian ini merupakan model penelitian pertama dalam pembinaan mental rohani Islam berbasis teori pengembangan *human capital* Gaol, untuk meningkatkan karakter religius Prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi, maupun di Makodam lainnya di wilayah Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan karakter religius Prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi, Perlu dicariakan faktor kritis yang dapat mengoptimalkan pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan karakter religius Prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi. Untuk lebih spesifik dalam pembahasannya peneliti *brake down*, kepada beberapa sub masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Anonim, *Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI* (Jakarta: Pinaka Baladika, 2012).

1. Bagaimana perencanaan pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi?
2. Bagaimana pengorganisasian pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi?
4. Bagaimana pengawasan dan apa dampak pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan karakter religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi?
5. Bagaimana evaluasi dan apa faktor pendukung serta penghambat pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan karakter religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk mengidentifikasi/mengkaji dan menganalisis:

1. Perencanaan pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi.
2. Pengorganisasian pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi.
3. Pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan Karakter Religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi.
4. Pengawasan dan apa dampak pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan karakter religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi.
5. Evaluasi dan apa faktor pendukung serta penghambat pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan karakter religius prajurit di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan model manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit yang memiliki ciri khas, sehingga menjadi

Protap (Prosedur tetap) dalam pengembangan konsep manajemen pembinaan mental prajurit, khususnya untuk manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit sehingga bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kegiatan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Menjadi masukan bagi institusi lain tentang manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit, sehingga bisa dijadikan contoh dalam upaya peningkatan kualitas manajemen yang handal dan professional sesuai yang diharapkan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan tinjauan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penulis membatasi hal-hal spesifik guna menjelaskan rumusan masalah terjawab. Dengan ini kerangka teori sebagai berikut:

1. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia

Bagi setiap institusi/lembaga, mutu merupakan agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.

Organisasi-organisasi yang menganggap serius pencapaian mutu, memahami bahwa sebagian besar rahasia mutu berakar dari mendengar dan merespon secara simpatik terhadap kebutuhan dan keinginan para pelanggan dan klien. Dalam konteks *Total Quality Management* (TQM), mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

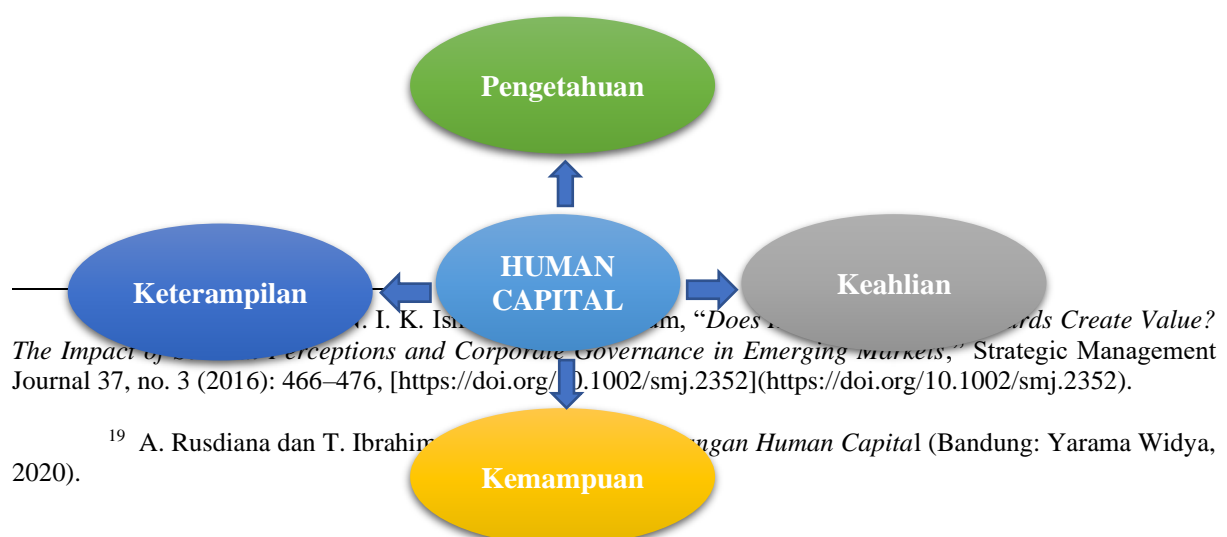
TQM sebagai metodologi maksudnya perbaikan/peningkatan berkelanjutan dan manajemen *Just-I-Time*. Prinsip dasar JIT adalah meningkatkan kemampuan perusahaan/lembaga secara terus menerus untuk merespon perubahan dengan meminimasi pemborosan.

Suyadi P. dalam Ibrahim & Rusdiana, (2021), menegaskan bahwa, TQM sebagai filosofi digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mutu dan untuk mengubah sikap para karyawan, dalam menghasilkan produk bermutu dengan sifat *quality conformance*.¹⁷ Apa yang dimaksud dengan *quality conformance*? Istilah itu secara harfiah

¹⁷ A. Rusdiana dan T. Ibrahim, *Manajemen Pengembangan Human Capital* (Bandung: Yarama Widya, 2020).

berarti kesesuaian dengan selera konsumen. Artinya, para produsen harus membuat produk dengan mutu yang sesuai dengan kebutuhan para konsumen. Tujuannya, agar produk yang dibuat dapat laku dijual karena produk tersebut mempunyai mutu yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, contohnya produk *handphone* (HP), dibuat karena dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu bergerak dari tempat satu ke tempat lain. Oleh karena itu, desain HP harus mudah, dibawa secara mudah, dan mudah pula pengoperasiannya. Bahkan HP saat ini sudah mempunyai fungsi yang banyak, seperti kamera, mengirim e-mail, dan sebagainya. Dasar dari filosofi mutu produk mempunyai beberapa prinsip sebagai berikut. Tidak ada pendekatan tunggal untuk memecahkan masalah mutu produk dalam suatu organisasi. Produk bermutu prima hanya dihasilkan oleh perusahaan (organisasi) yang mempunyai struktur organisasi yang baik, proses produksi yang andal, dan manajemen pembelian bahan baku yang juga sangat baik.

Substansi pengembangan *human capital*, “penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi di dalam organisasi, erat kaitanya dengan peningkatan kapasitas individu yakni *knowledge*, *skills*, *intellectual* dan atau emosionalnya, hal itu diperlukan untuk menunaikan pekerjaan yang lebih baik”.¹⁸ Pengembangan ini dilakukan karena setiap karyawan membutuhkan suatu ilmu yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan, pengalaman, keahlian, dan kemampuan, dengan harapan para tenaga pendidikan dapat meningkatkan karirnya. Persiapan karir inilah, yang dimaksud dengan pengembangan tenaga pendidikan. Untuk hal itu. Gaol dalam Rusdiana (2020), menawarkan *framework* pengembangan *human capital*, dibangun atas empat komponen yakni, pengetahuan, (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*), yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau aset suatu organisasi”. Keempat komponen tampak pada gambar berikut.¹⁹



¹⁹ A. Rusdiana dan T. Ibrahim, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengembangan Human Capital* (Bandung: Yarama Widya, 2020).

Gambar 1. 1 Framework pengembangan Human capital Gaol

Sumber: Rusdiana 2020

Dengan terpenuhinya empat komponen tersebut dalam organisasi, maka seorang karyawan, dapat dipastikan sebagai modal keuntungan yang lebih besar, dari pada sebuah organisasi yang hanya menganggap seorang karyawan sebagai sumber daya atau *human resource*. Seorang karyawan diposisikan sebagai *human capital*, dapat menjalankan sumber daya organisasi yang lainnya. Dengan kata lain, semua persolan dalam organisasi, dapat diselesaikan.

2. Pembinaan

Terma “pembinaan” dari kata “bina” yang artinya “mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)”.²⁰ Pengertian pembinaan secara definisi yaitu suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan lebih baik. Pembinaan merupakan wujud mengarahkan SDM dalam pencapaian sasaran. Secara substansial, pembinaan dengan pengembangan memiliki persamaan. Menurut Miftah Thoha, “pembinaan tidak hanya diperuntukan untuk organisasi, akan tetapi diperuntukan untuk manusia dalam membina sikap, persepsi, dan motivasinya”.²¹ Oleh karenanya, pembinaan dan pengembangan mempunyai persamaan dalam bentuk perubahan sikap dan persepsi manusia.

Wexley dan Yukl dalam Iriani Ismail mengemukakan, bahwa “pelatihan dan pengembangan merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana, yang diselenggarakan untuk mencapai skill, pengetahuan, dan sikap-sikap pegawai atau organisasi”.²² Pendapat Wexley dan Yukl diperkuat oleh Fendy Lavy Kambey dan Suharmono, bahwa organisasi menerapkan pelatihan dan pengembangan dalam bentuk

²⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pengembangan Bahasa, 1993).

²¹ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).

²² I. Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian UNIBRAW, 2010).

program – program terencana. Dengan memilih jenis yang tepat dari pelatihan dan juga pengembangan, organisasi dapat memastikan bahwa karyawan telah memiliki keterampilan yang tepat. “Hal ini akan menjadi kebutuhan yang selalu bagi organisasi untuk terus menerus diperbarui dalam tindak lanjut dari praktekpraktek SDM”.²³ Dalam istilah-istilah ini, amatlah nampak bahwa pembinaan merupakan bagian dari pengembangan. Pelatihan dan pengembangan merupakan suatu unsur yang tidak terpisahkan dalam organisasi yaitu memberikan pengetahuan dalam bentuk program-program terencana untuk meningkatkan dan merawat SDM pada organisasi.

Hariandja dalam jurnalnya Elaine Tjeng, Laila & Wimby menjelaskan lebih lanjut bahwa “pelatihan dan pengembangan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai”.²⁴ Dalam pengertian terbatas, bahwa metode pelatihan dapat digunakan sebagai pengembangan SDM. Secara konstruksi manajemen pelatihan dapat digunakan sebagai manajemen pengembangan. Dari rangkaian diatas, diawali dengan proses *Training Needs Assessment* (TNA).

Dimensi terjadinya pelatihan menurut Iriani Ismail “adanya kebutuhan untuk menyegarkan ingatan, memberikan nuansa baru/penyegaran ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Penjelasan mengenai pembinaan melalui empat proses yaitu: *Training Needs Assesment, Select Training Design, Training Delivery, dan Evalution*”.²⁵

3. Mental dalam Perspektif Islam

Kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti kejiwaan. Kata “mental memiliki persamaan dengan kata „*pshye*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti psikis atau jiwa (nafs)”. Secara etimologi, “psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche (*psukhē*) yang maknanya “berdarah panas” yang berarti: “hidup, jiwa, hantu”²⁶. Pengertian mental menurut

²³ F. L. Kambey dan S. Suharnomo, “*Pengaruh Pembinaan, Pelatihan dan Pengembangan, Pemberdayaan dan Partisipasi terhadap Kinerja Karyawan* (Studi pada PT. Njonja Meneer Semarang),” **Diponegoro Journal of Management** 0, no. 0 (2013): 70–79.

²⁴ E. Tjeng, L. R. Said, dan W. Wandary, “*Pengaruh Program Pelatihan dan Pengembangan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Central Asia, Tbk* (Studi Pada Frontliner Bakti BCA KCU Banjarmasin),” **Jurnal Wawasan Manajemen** 1, no. 3 (2013): 349–364, <https://doi.org/10.20527/jwm.v1i3.183>.

²⁵ I. Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian UNIBRAW, 2010).

²⁶ H. Sasrawan, “*Tentang Psikologi*” (Malang, 2016), diakses dari <https://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG%20PSIKOLOGI.pdf>.

ABRI yaitu “kondisi jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat, dan keadaan tertentu”.²⁷

Pada hakikatnya, mental merupakan suatu kondisi dalam jiwa manusia. Alhakim At-Tirmidzi dalam bukunya *Amir An-Najjar* berpendapat mengenai konsesus jiwa manusia sebagai berikut :

“jiwa tidak pernah merasa tenang dan diam. Perbuatan-perbuatannya selalu berbeda, dimana yang satu dengan perbuatan yang lainnya sama sekali tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat berupa ‘ubudiyah, pada saat lain berupa rububiyah, dan pada saat lain berlagak menyerah, pada suatu saat bersifat ingin dimiliki. Pada suatu saat bersifat lemah dan disaat lain memiliki kekuatan. Namun demikian, jika jiwa itu dilatih, niscaya akan dapat diarahkan.”²⁸

Oleh karenanya, kondisi jiwa yang berubah-ubah dalam kesehariannya, maka jiwa memerlukan pelatihan dalam bentuk pengarahan dan pembinaan. Rohani memiliki bahasa lain yang berbeda yakni spiritualitas. Aspek spiritualitas merupakan “aspek yang mencerminkan pada sesuatu yang bersifat *God’s spot* karena merespon sesuatu yang mistik dan berdimensi motivasi diri”.²⁹

Spiritualitas terkait dengan “perasaan tentang betapa buruknya selalu ada jalan keluar serta ada rencana yang agung untuk membimbing bagi seluruh kehidupan”.³⁰

4. Manajemen Pembinaan Mental

Berdasarkan pengertian manajemen, pembinaan dan mental tersebut di atas, maka manajemen pembinaan mental berarti “aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan dalam mencapai suatu tujuan penyelenggaraan pembinaan mental”.³¹

Adapun dalam tingkatan manajemen pembinaan mental di satuan TNI – AD adalah sebagai berikut:

(a) tingkat pusat, wewenang dan tanggung jawab pembinaan fungsi Bintel berada dipimpin TNI - AD. Sedangkan tanggung jawab secara teknis berada pada pimpinan badan pelaksana pembinaan mental di tingkat pusat yaitu Kadisbintalad; (b) Tingkat komando utama

²⁷ Departemen Pertahanan-Kelangkaan, *Pokok-Pokok Organisasi dan Prosedur Pusat Pembinaan Mental (Pusbintal ABRI)* (Jakarta, 1971).

²⁸ A. An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).

²⁹ A. F. Faletehan, “*Serenity, Sustainability dan Spirituality dalam Industri Manajemen Wisata Religi*,” Jurnal Pariwisata 6, no. 1 (2019): 16–31, <https://doi.org/10.31294/par.v6i1.4780>.

³⁰ S. Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).

³¹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Penyelenggaraan Bintel Satuan* (Jakarta: Disbintalad, 2009).

(Kotama) atau badan pelaksana pusat (Balakpus) tanggung jawabnya pembinaan berada di Pangkotama dan pimpinan Balakpus, tanggung jawab teknis Bintel Balakpus berada pada para Kabintel Kotama atau Kabintel Balakpus; (c) tingkat satuan, wewenang tanggung jawab pembinaan Bintel berada pada komandan satuan, teknisnya badan pelaksana Bintel satuan. Penyelenggaraannya sangat fleksibel disesuaikan jenis, bentuk dan sasaran kegiatan, artinya penyelenggara Kabintel yang berperan sebagai manajer puncak, demikian juga pabintel di satuan.³² Untuk mewujudkan semua itu perlu upaya yang terarah, bertingkat dan berlanjut sesuai dengan permasalahan yang sangat menonjol di satuan. Upaya ini mencakup penggunaan semua potensi, demi penyelenggaraan Bintel. “Pembinaan mental diselenggarakan untuk membina kondisi mental prajurit yang handal demi terlaksananya tugas pokok TNI - AD secara optimal sesuai dinamika tantangan zaman”.³³

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental, merupakan suatu pendekatan kepemimpinan situasional, menerapkan gaya kepemimpinan dengan memperhatikan tingkat kematangan pihak yang akan dipimpin. Untuk mendukung penerapan gaya kepemimpinan demi mencapai tujuan pembinaan mental, maka akan diuraikan prinsip-prinsip manajemen Bintel yang harus dipahami oleh para penyelenggara Bintel.

- (a) kejelasan tujuan, artinya yang akan dicapai dalam kegiatan Bintel harus jelas, apapun yang terjadi dalam kegiatan harus berkaitan dalam mendukung tugas pokok TNI - AD; (b) fungsionalisasi, artinya penyelenggaraan kegiatan Bintel dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa penyusunan struktur organisasi berinduk pada bidang tertentu; (c) kejelasan aktifitas, artinya makin besar kegiatan Bintel semakin banyak anggota terlibat. Aktifitas tersebut dapat digolongkan dua kategori, yaitu kegiatan pokok dan penunjang. Kegiatan pokok, semua aktifitas secara langsung berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan. Sedangkan kegiatan penunjang adalah semua aktifitas yang mendukung pelaksanaan tugas pokok; (d) Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, artinya bahwa wewenang seseorang itu melekat pada jabatannya tersebut.³⁴

Manajemen selalu berhubungan dengan tugas tanggung jawab seseorang dalam menjalankan perannya. Jika dijalankan dengan tanggung jawab, maka seseorang telah menjalankan tugas dengan baik. Menurut³⁵ yang dikutip Husaini Usman, manajemen merupakan seni melaksanakan pekerjaan melalui orang, (*the art of getting things done through people*).³⁶

³² Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Penyelenggaraan Bintel Satuan* (Jakarta: Disbintalad, 2009).

³³ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintel Satuan* (Jakarta: Disbintalad, 2009).

³⁴ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Manajemen Bintel Satuan* (Jakarta: Disbintalad, 2009)

³⁵ Stoner, *Manajemen* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2015).

³⁶ H. Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Menurut George Terry (2002) merumuskan bahwa arti manajemen itu merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) mengendalikan (*controlling*) manusia dan sumber daya lain dalam mencapai tujuan suatu organisasi.³⁷ Maka manajemen secara luas dapat disimpulkan serangkaian proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.³⁸

5. Teori Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. “Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral”.³⁹

Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: “Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan

³⁷ A. Hidayat dan I. Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012).

³⁸ H. Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Medi, 2011).

aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan”.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

a. Nilai-nilai Religius

Menurut Sahlan, nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
- 4) Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

- 5) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴¹

Maimun dan Fitri, memandang nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- 4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- 5) Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.⁴²

b. Metode Pembentukan dan Pembinaan Karakter Religius

⁴¹ A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

⁴² A. Maimun dan A. Z. Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/ pengawasan dan metode hukuman.⁴³

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

3) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan

⁴³ A. N. Ulwan, *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1992).

berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah.

Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

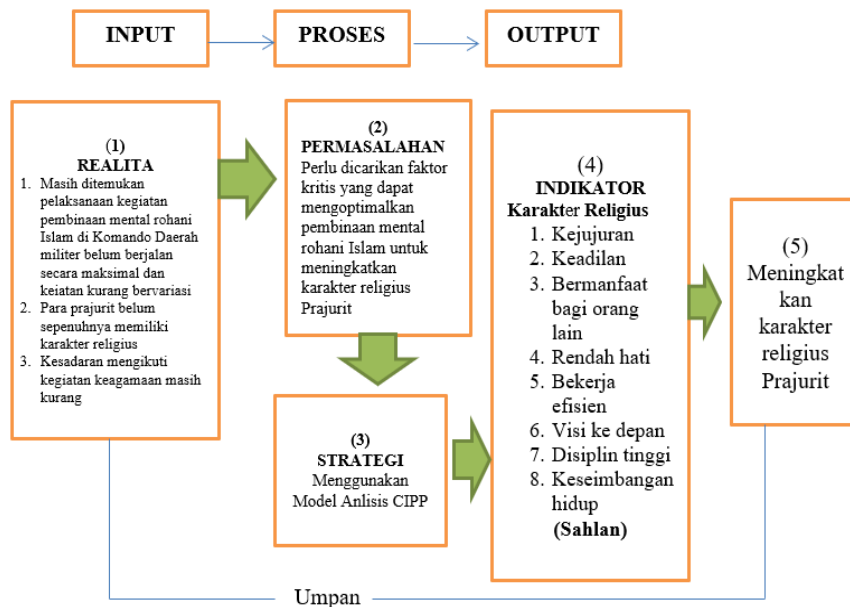
6. Rohani Islam

Rohani Islam merupakan sebuah lembaga organisasi di bidang keagamaan yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan, yang ditujukan untuk menggali potensi-potensi keagamaan yang dimiliki. Istilah rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hal yang berkaitan dengan roh, rohaniyah, alam. Sedangkan istilah kerohanian berarti sifat-sifat rohani atau hal yang berkaitan dengan rohani”.⁴⁴

Substansinya Rohani Islam (ROHIS), adalah segala usaha dan tindakan guna mendekatkan dan memasrahkan diri kepada Allah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Agar kehidupannya dapat terpelihara dengan baik, selamat dan sejahtera serta selalu berada pada jalan kebenaran. Tujuan utama Rohani Islam mendidik pribadi menjadi lebih Islami dan mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang Islam. Dalam pelaksanaannya, anggota Rohani Islam memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan cara pembelajaran Islam di alam

⁴⁴ M. N. Rohinah, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).

terbuka (rihlah). Pembinaan rohani Islam juga diharapkan bisa meningkatkan tingkat religiutas pegawai sehingga bisa rajin beribadah baik secara kualitas dan kuantitas di lingkungan kerja masing-masing.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: diadaptasi dari CIPP Sufflebeam & Guba (dalam Rusdiana 2017) dikembangkan oleh peneliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian lebih lanjut dalam proses penyusunan karya ilmiah, langkah awal penulis tempuh dalam penyusunan riset ini adalah mengkaji lebih jauh riset terdahulu yang relevansi dengan judul penulis. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan riset tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari penduplikasian riset tersebut, peneliti perlu menjelaskan persamaan dan perbedaan riset-riset tersebut. Penjelasan

ini tertera judul dan penulisnya, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Penelitian A. Ilyas (2016)

Ilyas A. tahun (2016) melakukan penelitian dengan judul: *Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI - AD*. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis masalah-masalah mendasar yang menjadi penyebab kurang efektifnya pembinaan mental di TNI - AD, khususnya Kodam Jaya. Metode yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi dari konsep yang tidak efektif disebabkan oleh (1) kurang adanya keterlibatan langsung dari pimpinan dari Kodam Jaya, padahal TNI - AD memiliki sifat loyalitas yang

tinggi terhadap pemimpin; (2) materi yang diberikan tidak didasarkan pada kenyataan kasus moral TNI - AD, khususnya Kodam Jaya; (3) pematerinya tidak mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan dan diteliti sesuai dengan kebutuhan; (4) sistem pelajaran hanya mengikuti aturan umum, tidak terstruktur dalam hal waktu, tempat, dan pesertanya.⁴⁵

2. Penelitian Asep Muhamad Ramdhan dan Syukriadi Sambas (2018)

Asep Muhamad Ramdhan dan Syukriadi Sambas tahun (2018) melakukan penelitian dengan judul: *Peran Pembinaan Rohani terhadap Disiplin Prajurit*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan peran dari pembinaan rohani terhadap disiplin prajurit dalam menjalankan tugas pokok TNI - AD. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, agar mudah memahami fenomena secara nyata tentang pembinaan rohani Islam yang diberikan kepada prajurit. Metode yang digunakan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dan terakhir mencari berbagai dokumen pembinaan yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang diberikan pembina kepada para prajurit dapat berperan dalam membangun dan menjaga disiplin prajurit untuk menjalankan tugas pokok TNI - AD. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya tingkat pelanggaran kedisiplinan baik yang bersifat ringan ataupun berat dan tingkat perceraian prajurit yang rendah.⁴⁶

3. Penelitian I Wayan Warka (2018)

Wayan I Warka (2021) melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia di Lantamal III Jakarta*. Jurnal Program Studi Universitas Pertahanan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI - AL di Lantamal III Jakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah pendapat key informen yang penentuannya dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Triangulasi keabsahan data dilakukan dengan jalan: perpanjangan keikutsertaan,

⁴⁵ A. Ilyas, *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD*,” Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2016), diakses 11 September 2025

⁴⁶ A. M. Ramdhan dan S. Sambas, “*Peran Pembinaan Rohani terhadap Disiplin Prajurit*,” Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 6, no. 1 (2018): 98–116.

ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando telah berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Lantamal III Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando telah berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Lantamal III Jakarta. Beberapa faktor pendukung adalah: antusiasnya para prajurit, idiologi maupun tradisi dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan. Sedangkan hambatan-hambatan diantaranya adalah: kecenderungan prajurit dan keluarganya yang hidup konsumtif-materialistis, padatnya Tugas Operasi dan Latihan, tidak adanya pejabat rohani, terbatasnya perwira rohani dan minimnya buku- buku referensi. Oleh karena itu, hendaknya Lantamal III Jakarta lebih meningkatkan lagi kegiatan pembinaan mental fungsi komando agar tercipta mental prajurit TNI - AL yang Tangguh.⁴⁷

4. Penelitian Mamuko, M., Heydemans, E., & Weol, W (2021)

Merry Regina Mamuko (2021) meneliti *Internalisasi Pendidikan Kristiani Melalui Pembinaan Mental Spiritual Pada Prajurit TNI AD Kodam XIII Merdeka Manado*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses dan dampak internalisasi pendidikan Kristiani melalui pembinaan mental, dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui empat kegiatan: ibadah, bimbingan, penyuluhan, dan pelayanan. Adapun dampaknya meliputi terbentuknya prajurit yang taat dan beriman, terciptanya lingkungan kristiani, meningkatnya kedisiplinan militer, serta terwujudnya keluarga prajurit yang harmonis.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan penting dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian A. Ilyas (2016) membahas konsep dan aplikasi pembinaan mental TNI-AD, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pembinaan mental rohani. Penelitian Asep Muhamad Ramdhan dan Syukriadi Sambas (2018) menyoroti peran pembinaan rohani terhadap disiplin prajurit, sementara penelitian ini menitikberatkan pada karakter religius prajurit. Penelitian I Wayan Warka (2018) mengkaji pembinaan mental di Lantamal III Jakarta, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti pembinaan mental rohani Islam. Penelitian Merry Regina Mamuko (2021) membahas pendidikan Kristiani, sedangkan penelitian ini menekankan mental rohani Islam. Selain metode kualitatif yang sama, penelitian ini berbeda pada lokus, yaitu Kodam III/Siliwangi di Jawa Barat dan Banten.

⁴⁷ I. W. Warka, M. Faisal, dan R. Damayanti, "Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia di Lantamal III Jakarta," Strategi Pertahanan Laut* 4, no. 3 (2018)

Dari segi fokus sama– sama menangani pembinaan Prajurit TNI - AD, namun yang menjadi pembeda penelitian ini “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Untuk Meningkatkan Karakter Religius Prajurit Di Makodam III/ Siliwangi (Penelitian di Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi yang meliputi satuan Detasemen Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi dan Staf Umum Komando Daerah Militer III/Siliwangi); menggunakan teori *Framework* pengembangan *Human capital Goal*.⁴⁸



⁴⁸ M. R. Mamuko, E. Heydemans, dan W. Weol, “Internalisasi Pendidikan Kristiani Melalui Pembinaan Mental Spiritual pada Prajurit TNI Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado,” Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 7, no. 5 (2021): 55–65